

**KOHERENSI ANTARKALIMAT PADA PARAGRAF
DALAM WACANA ILMIAH BAHASA JAWA
(Coherence Between Sentences on Paragraph
in Javanese Language Scientific Discourse)**

Sumadi

**Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: madiprasaja@gmail.com**

(Diterima 21 Maret 2017; Direvisi 22 Mei 2017; Disetujui 24 Mei 2017)

Abstract

This research discusses about various kinds of coherence between sentences in Javanese language scientific discourse. Qualitative descriptive method is used in this research due to objectives of the research that is to provide kinds of coherence between sentences in the Javanese language scientific discourse. The sentence coherence in Javanese scientific discourse paragraph can be differentiated as (1) causality, (2) analysis (partial analysis, functional analysis, process analysis), (3) opposition, (4) validation, (5) continuity, (6) addition, (7) sequence, and (8) explanation. Any kind of coherence can be signified with cohesion, which is not only originated from the Javanese language, but also can be absorbed from Indonesia language or not signified.

Keywords: coherence, topic sentence, developer sentence, paragraph, scientific discourse

Abstrak

Penelitian ini membahas jenis-jenis koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan deskripsi jenis-jenis koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa dapat dibedakan atas berbagai jenis, yaitu (1) kausalitas, (2) analisis (analisis bagian, analisis fungsional, analisis proses), (3) pertentangan, (4) pengesahan, (5) perturutan, (6) penjumlahan, (7) percontohan, dan (8) penjelasan. Setiap jenis koherensi itu dapat berpenanda dengan kohesi tidak hanya berasal dari bahasa Jawa, tetapi juga dapat diserap dari bahasa Indonesia atau tidak berpenanda.

Kata-kata kunci: koherensi, kalimat topik, kalimat pengembang, paragraf, wacana ilmiah

PENDAHULUAN

Paragraf terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berkaitan sebagai unsurnya. Kaitan antarkalimat yang dimaksud ialah kaitan bentuk dan makna. Kaitan bentuk antarkalimat yang membentuk paragraf disebut kohesi (Taha, 2013, hlm. 176). dan kaitan makna antarkalimat yang membentuk paragraf disebut koherensi (Tarigan, 1987, hlm. 37; Keraf, 1997, hlm. 75-76; Baryadi, 2002, hlm. 29; Jamzaroh, 2014, hlm. 159-160; Sunarsih, 2015,

hlm.190; Sumadi, 2016, hlm. 98). Berikut ini contoh kohesi dan koherensi dalam paragraf.

- (1) (a) *Ing mangsa ketiga dawa biasane para petani anggone nggolek banyu angel banget, apa aneh kanggone sawah tegalan, tadhah udan. (b) Nanging, para petani ora kentekan akal anggore pokok bisa panen, apa bae bisa ditandur.... (Mekar Sari No. 13/30 Juni 1995, hlm 29)*

‘(a) Pada musim kemarau panjang biasanya para petani dalam mencari air sulit sekali, apalagi bagi sawah ladang, tadah hujan. (b) Akan tetapi, para petani tidak kehabisan akal yang pokok dapat panen, apa saja dapat ditanam’

- (2) (a) *Kanggo tata rias, foundation mujudake bagian kang penting, sebab foundation mujudake salah siji kosmetik dhasar kang utama. (b) Mula, gelem ora gelem wanita kang arep dandan kudu nganggo foundation luwih dhisik supaya riase mengko bisa katon luwih alus, rapi lan apik (Mekar Sari, 4 Maret 1992, hlm. 92)*

‘(a) Untuk tata rias, foundation merupakan bagian yang penting sebab foundation merupakan salah satu kosmetik dasar yang utama. (b) Oleh sebab itu, mau tidak mau wanita yang akan berhias harus memakai foundation lebih dahulu agar wajahnya nantinya dapat tampak lebih halus, rapi, dan bagus’

- (3) (a) *Omah dalah kiwa tengene bakal krasa panas lamun datan ana wit. (b) Kejaba kuwi uga ndadekake ora sehat lan ora edi peni (Djaka Lodang No.30, 1996, hlm. 4)*

‘(a) Rumah dan kanan kirinya akan terasa panas jika tidak ada pohon. (b) Di samping itu, juga menjadikan tidak sehat dan tidak indah’

Pada contoh paragraf (1) tersebut tampak bahwa kalimat (1a) dan (1b) memiliki koherensi ‘pertentangan’ yang ditandai oleh kohesi konjungsi *nanging* ‘tetapi’. Pada contoh paragraf (2) terlihat bahwa kalimat (2a) dan (2b) memiliki koherensi ‘kausalitas’ yang ditandai oleh kohesi konjungsi *mula* ‘oleh sebab itu’. Pada contoh paragraf (3) tampak bahwa kalimat (3a) dan (3b) memiliki koherensi ‘penjumlahan’ yang ditandai oleh kohesi konjungsi *kejaba kuwi* ‘di samping itu’.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah jenis-jenis koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Dengan deskripsi jenis-jenis koherensi antarkalimat dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil kajian wacana dalam bahasa Jawa yang telah ada. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemakai bahasa Jawa dalam memahami wacana secara utuh, khususnya wacana ilmiah.

Ada beberapa penelitian dan penyusunan yang membicarakan perihal koherensi dalam wacana dan wacana ilmiah sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian berjudul “Berbagai Pertalian Semantik Antar Kalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia” oleh Ramlan (1984) membahas jenis-jenis pertalian semantik atau koherensi antarkalimat dalam beberapa jenis paragraf (narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi) bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Sumadi, Sabariyanto, dan Sutana (1998) dengan judul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa” menempatkan kajian koherensi sebagai bagian dari kajian jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Jawa. Pembicaraan tentang koherensi yang dilakukan Baryadi (2002) dalam “Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa” ditempatkan sebagai bagian dari pembahasan hakikat, struktur, dan analisis wacana serta gejala-gejala umum dalam wacana, seperti kohesi, urgensi dan status informasi, kesinambungan dan kesatuan topik, alinea, dan retorika tekstual. Pembahasan koherensi dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* oleh Wedhawati, et al. (2006) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan

Moeliono (2010) dilakukan dalam rangka pendeskripsian aspek-aspek umum dalam tata bahasa Jawa dan tata bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukesti, Herawati, Khotimah, dan Sumarsih (2015) dengan judul *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa*, jenis koherensi dideskripsikan dalam fungsinya sebagai unsur pembentuk keutuhan paragraf dalam wacana eksposisi. Penelitian berjudul “Kesinambungan Topik dalam Paragraf Wacana Ilmiah Bahasa Jawa” oleh Sumadi (2016) tentang cara menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa upaya pendeskripsian jenis-jenis koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa secara khusus belum pernah dilakukan, sehingga penulis merasa perlu untuk menelitinya.

LANDASAN TEORI

Secara mendasar teori yang diterapkan dalam penelitian ini ialah strukturalisme. Wacana dipandang sebagai satuan kebahasaan yang tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil secara sistematis. Sehubungan dengan hal itu, perlu diuraikan lebih terperinci konsep wacana, wacana ilmiah, paragraf, dan koherensi.

Wacana (*discourse*) adalah satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs, 1983, hlm.10). Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah satuan lingual yang mencakupi gugus kalimat, paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh (Kridalaksana, 1978, hlm 37-38; Baryadi, 2002, hlm. 2; Sunarsih, 2015, hlm. 190-191).

Wacana ada berbagai macam jenisnya dengan dasar klasifikasi yang bermacam-macam pula. Salah satu jenisnya

ialah wacana ilmiah, yang penjenisannya berdasarkan isinya. Wacana ilmiah adalah wacana yang berisi ilmu pengetahuan (Sumadi, 2016). Sebagaimana ciri ilmu pengetahuan yang objektif, wacana ilmiah juga bersudut pandang objektif dalam pemaparannya, ditandai dengan penggunaan bahasa yang lugas, baku, dan taat asas (Johannes, 1979).

Paragraf adalah bagian wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berkaitan untuk menyatakan kesatuan topik (Barnett, 1974, hlm. 41; Tarigan, 1987, hlm. 11). Dengan batasan tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa paragraf memiliki empat ciri, yaitu (1) bagian dari wacana, (2) terdiri atas kalimat-kalimat, (3) kalimat-kalimatnya saling berkaitan, dan (4) menyatakan kesatuan topik (Baryadi, 1995, hlm. 12). Paragraf memiliki empat unsur, yaitu (1) transisi (*transition*), (2) kalimat topik (*topic sentence*), (3) kalimat pengembang (*development sentence*), dan (4) kalimat penegas (*punch line*) (Tarigan, 1987, hlm. 13).

Koherensi adalah hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf (Sugono et al., 2008, hlm. 712). Hubungan logis itu dapat dipahami sebagai hubungan makna antarbagian dalam karangan atau antarkalimat dalam paragraf. Sebagai sarana pembentuk kepaduan hubungan makna antarkalimat dalam paragraf, koherensi dapat dibedakan atas koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda dapat dipahami dari penandanya, yang biasanya berupa konjungsi antarkalimat. Koherensi tidak berpenanda dapat dipahami dengan menyimpulkan antarproposisi dalam paragraf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan menghasilkan perian jenis-jenis koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana

ilmiah bahasa Jawa. Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan (penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data). Tahap penyediaan data meliputi pengumpulan data, pencatatan data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Tahap analisis data meliputi pembagian paragraf dalam wacana ilmiah menurut unsur langsungnya dan perumusan jenis-jenis koherensi pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Hasil analisis data disajikan melalui rumusan jenis-jenis koherensi pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Rumusan jenis-jenis koherensi pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa itu diwujudkan dengan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto, 2015, hlm. 8).

Data penelitian berupa paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa yang diambil dari sumber data penelitian, yaitu majalah *Djaka Lodang (DL)* yang terbit tahun 1996 dan 2002 serta *Mekar Sari (MS)* yang terbit tahun 1992 dan 1995. Kedua majalah berbahasa Jawa ini dipilih sebagai sumber data karena di dalamnya terdapat rubrik yang memuat artikel berisi ilmu pengetahuan, yaitu “Kasarasan” dan “Dasanama” untuk *Djaka Lodang* serta “Sekar Sumawur” untuk *Mekar Sari*. Selaras dengan sifat ilmu pengetahuan yang objektif, penggunaan sumber data yang terbit dalam kurun waktu tersebut masih tetap relevan dengan kondisi sekarang.

PEMBAHASAN

Koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa dapat dibedakan atas kausalitas, analisis, pertentangan, pengesahan, perturutan, penjumlahan, percontohan, dan penjelas.

Kausalitas

Hubungan makna kausalitas pada paragraf dalam wacana ilmiah merupakan pertalian makna yang erat dan rapat.

Bagian yang satu memerlukan kehadiran bagian yang lainnya. Konjungsi yang menyatakan hubungan makna ‘kausalitas’ atau ‘sebab-akibat’ di antaranya ditandai pemarkah lingual mula ‘oleh karena itu’. Seperti halnya bagian kalimat topik merupakan bagian yang bermakna ‘sebab’ memerlukan kehadiran bagian kalimat pengembang yang bermakna ‘akibat’. Demikian pula, bagian kalimat topik yang merupakan bagian yang bermakna ‘akibat’ memerlukan pula kehadiran bagian kalimat pengembang yang bermakna ‘sebab’. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh paragraf (4).

- (4) (a) *Werna-werna wae kang nglairake kecenthoke rasa, endi kabutuhan bale wisma sing tan kacukupi, sisihane tumindak serong, putra-putrane padha wangkal lan kadadegan-kadadegan liyane.* (b) **Mula** *yen wus mangkene dadi karasa manawa angendhaleni utawa manyuk ing urip kekluwargan iku dudu perkara sepele.* (c) *Dudu padha perkarane nalika isih mengku sih tresna ing pepacangan.* (d) *Sing kapikir amung plesir rana, plesir mreng sinambi ngudhal ukara-ukara manis sing nukulake rasa sengsem.* (e) *Ing bebranyan akeh kang kudu kadayakake, klebu lair apadene batin lan sing tan gampang jaga runtut-rentenging karepe, lire mengkoni mring wutuhing bale wisma.* (f) *Ing urip “kekeluwargaan” iki samubarang kang biyen bisa katutup alane ing kene tan ana wektu kanggo kuwi.* (g) *Kabeh sarwa ngegla, cetha wela-wela.* (DL,1014/h.20)

‘(a) Berbagai macam hal dapat menyebabkan rasa tersinggung, mengenai kebutuhan rumah tangga yang tidak tercukupi, pasangan hidup (suami) melakukan selingkuh, anak-anak yang sulit diatur, dan kejadian-kejadian yang lain. (b) Oleh karena itu, kalau sudah begini

menjadi terasa bahwa mengendalikan atau memulai hidup berkeluarga itu bukan perkara sepele. (c) Tidak sama permasalahannya ketika masih memadu cinta kasih dalam berpacaran. (d) Yang dipikirkan hanya pergi ke sana, pergi ke sini sambil mengutarakan hal-hal yang manis yang menimbulkan rasa simpati. (e) Di dalam berkeluarga banyak yang harus diupayakan baik lahir maupun batin dan yang tidak mudah ialah menjaga keselarasan keinginan, artinya menjaga keutuhan rumah tangga. (f) Dalam hidup “berkeluarga” ini segala sesuatunya yang dulu bisa ditutup kejelekannya, di sini tidak ada waktu untuk itu. (g) Semuanya serba tampak jelas.’

Dari contoh paragraf (4) dapat diketahui bahwa kalimat-kalimat pembentuknya mengandung hubungan makna ‘kausalitas’ atau ‘sebab-akibat’. Kalimat (4a) merupakan kalimat topik yang memaparkan bermacam-macam hal yang dapat menimbulkan rasa tersinggung, yaitu kebutuhan rumah tangga yang tidak tercukupi, pasangan hidup (suami) yang berselingkuh, anak-anak yang sulit diatur, dan kejadian-kejadian yang lain. Kalimat topik tersebut mengandung makna ‘sebab’, sedangkan kalimat (4b)-(4g) merupakan kalimat pengembang yang mengandung makna ‘akibat’. Kalimat pengembang mengungkapkan bahwa memulai atau mengendalikan hidup berkeluarga bukan perkara yang sepele atau mudah. Tidak mudah menjaga keinginan, artinya tidak mudah menjaga keutuhan keluarga karena situasi dalam hidup berkeluarga sangat berbeda dengan situasi pada saat sebelum hidup berkeluarga. Antara kalimat topik dan kalimat pengembang tersebut terjalin sebuah hubungan yang saling melengkapi. Bagian kalimat topik memerlukan kehadiran bagian kalimat pengembang. Bagian kalimat topik

bermakna ‘sebab’ memerlukan bagian kalimat pengembang yang bermakna ‘akibat’. Apabila salah satu bagian kalimat tidak hadir, makna paragraf menjadi tidak sempurna. Hubungan ‘kausalitas’ pada paragraf (4) ditandai hadirnya pemarkah *mula* ‘oleh karena itu’ pada kalimat (4b) yang maknanya menunjuk pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, hubungan kalimat (4a) dan kalimat (4b) dapat saling bertalian membentuk hubungan makna yang koheren.

Berikut ini adalah contoh paragraf lain yang kalimat-kalimatnya membentuk koherensi ‘kausalitas’ atau koherensi ‘sebab-akibat’.

- (5) (a) *Kerusakan ing kulit marga pengaruh AC iku akeh dumadi ing awake wanita karier ing Indonesia.* (b) *Sebab umume kulite para wanita sensitif banget marang pengaruh-pengaruh saka njaba utamane pengaruh cuaca.* (c) *Umpama umur durung 45 taun nanging kulit wis keriput lan katon tuwa, iku akibat sing cetha kanggone wanita karier utawa karyawan kantor kang nganggo AC.* (MS/4 Maret 1992/h.32)

‘(a) Kerusakan pada kulit karena pengaruh AC itu banyak terjadi pada wanita karier di Indonesia. (b) Sebab pada umumnya kulit para wanita sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, terutama pengaruh cuaca. (c) Misalnya, usia belum 45 tahun, tetapi kulit sudah keriput dan kelihatan tua, itu akibat yang nyata bagi wanita karier atau karyawan kantor yang menggunakan AC.’

Ketiga kalimat pembentuk paragraf (5) tersebut memiliki hubungan kausalitas yang bersifat koheren. Kalimat topik berada pada kalimat (4a) yang memaparkan bahwa AC dapat mengakibatkan kerusakan kulit pada wanita karier di Indonesia. Kalimat topik menyatakan hubungan

‘akibat’, sedangkan kalimat pengembang berada pada kalimat (5b) dan (5c) yang menyatakan hubungan ‘sebab’. Kalimat pengembang memaparkan kerusakan kulit pada wanita itu disebabkan oleh AC dan pengaruh cuaca. Ketiga kalimat atau bagian kalimat tersebut dihubungkan oleh pemarkah kausalitas *sebab* ‘sebab’ yang diserap dari bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan suatu bentuk hubungan kausalitas yang koheren, bagian-bagian kalimat yang saling berhubungan tersebut tidak dapat dipisahkan. Konsekuensi ketidakhadiran salah satu bagian kalimat menyebabkan hilangnya informasi dalam satuan paragraf.

Analisis

Hubungan makna analisis dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu analisis bagian (kalimat topik menjelaskan sesuatu yang utuh dan kalimat pengembang menjelaskan perincian), analisis fungsional (kalimat topik menjelaskan sesuatu hal dan kalimat pengembang menjelaskan fungsinya), dan analisis proses (kalimat topik menjelaskan sesuatu hal dan kalimat pengembang menjelaskan urutan proses).

Analisis Bagian

Analisis bagian memosisikan adanya beberapa kalimat yang saling bertalian satu dengan kalimat yang lainnya. Artinya, kalimat yang satu merupakan bagian yang utuh dan kalimat yang lain merupakan bagian perincian. Berdasarkan pengertian tersebut dalam analisis bagian terdapat bagian kalimat topik dan bagian kalimat pengembang. Pada kalimat topik merupakan analisis bagian yang utuh, sedangkan pada kalimat pengembang merupakan penjelasan yang isinya memerincikan bagian kalimat topik. Hal ini dapat dilihat pada contoh paragraf (6).

- (6) (a) *Dene kanggo milih wernane para wanita mesthine diangkah supaya nyelarasake karo kulit pasuryane.* (b) *Kanggo kulit sawo mateng, pilih foundation kang ngandhut warna kuning ocker.* (c) *Kanggo kulit terang, gunakna kang ngandhut werna dhadhu utawa rachel (dudu dhadhu utawa pink kaya istilah werna wedhak).* (d) *Kanggo kulit kuning langsep pilih werna beige yaiku kombinasi antarane warna kuning, dhadhu lan soklat enom. (MS/4 Maret 1992/h.21)* ‘(a) Adapun untuk memilih warnanya (foundation}, mestinya diharapkan para wanita menyelaraskan dengan kulit wajahnya. (b) Untuk kulit sawo matang, pilih foundation yang mengandung warna kuning ocker. (c) Untuk kulit terang, gunakan yang mengandung warna dadu atau rachel (bukan dadu atau pink seperti istilah warna bedak). (d) Untuk kulit kuning langsung pilih warna beige yaitu kombinasi antara warna kuning, dadu, dan coklat muda.’

Kalimat (6a) merupakan kalimat topik yang menjelaskan bahwa para wanita dalam memilih *foundation* (alas bedak) hendaknya menyelaraskan dengan warna kulit wajahnya, sedangkan kalimat (6b)—(6c) merupakan kalimat pengembang yang menjelaskan perincian warna kulit wajah, yaitu sawo matang, terang, dan kuning langsung beserta jenis warna *foundation* yang sesuai untuk digunakan. Kalimat topik dan kalimat pengembang pada paragraf (6) bertalian secara padu karena adanya hubungan makna antarkalimat pembentuknya.

Analisis Fungsional

Analisis fungsional memosisikan adanya beberapa kalimat yang saling bertalian satu dengan kalimat lainnya. Artinya, kalimat yang satu menyatakan

suatu hal dan kalimat yang lain menyatakan fungsinya. Berdasarkan pengertian ini dalam analisis fungsional terdapat bagian inti (kalimat topik) yang perlu diperjelas oleh kalimat-kalimat lainnya (kalimat pengembang). Kalimat pengembang tersebut menjelaskan fungsi perihal yang dijelaskan pada bagian kalimat topik. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh paragraf (7).

- (7) (a) *Ana sebabe, saengga foundation iki perlu dienggo sadurunge ngrias pasuryan.* (b) *Gunane bisa diandharake kaya mangkene iki.* (c) *Saliyane kanggo nahan wedhak uga kanggo ngelusake permukaan kulit, nutupi nodha-nodha soklat lan tilas jerawat saengga permukaan kulit rai dadi katon luwih alus.* (d) *Kanggo nutupi courperose utawa warna kebiru-biruan ing pipi marga pembuluh dharah kapiler kulit pecah.* (e) *Nutupi 'bulu roma' sakubenge lambe kang katon ngganggu.* (f) *Kanggo nanggulangi warna kulit kang pucet lan ngilangi bayangan ing kantung mripat.* (MS/4 Maret 1992/h.21)

‘(a) Apa alasannya, foundation itu perlu dipakai sebelum merias wajah. (b) Gunanya bisa dijelaskan sebagai berikut. (c) Selain untuk menahan bedak dan untuk menghaluskan permukaan kulit, menutupi noda-noda coklat dan bekas jerawat sehingga permukaan kulit wajah kelihatan lebih halus. (d) Untuk menutupi courperose atau warna kebiru-biruan di pipi karena pembuluh darah kapiler kulit pecah. (e) Menutupi bulu roma di sekitar bibir yang kelihatan mengganggu. (f) Untuk menanggulangi warna kulit yang pucat dan menghilangkan bayangan (gelap) di kantung mata.’

Contoh paragraf (7) terdiri atas kalimat topik pada kalimat (7a) dan kalimat pengembang pada kalimat (7b)—(7f). Kalimat topik

merupakan unsur pokok yang menyatakan suatu hal dan harus dijelaskan fungsinya pada bagian kalimat pengembang. Kalimat topik mengungkapkan suatu hal, yaitu mengenai *foundation* sebagai dasar utama dalam merias wajah, sedangkan kalimat pengembang mengungkapkan fungsi *foundation* yang bermacam-macam, yaitu (1) untuk menahan bedak dan untuk menghaluskan permukaan kulit, menutupi noda-noda coklat dan bekas jerawat, (2) menutupi warna kebiru-biruan di pipi yang disebabkan pembuluh darah kapiler pecah, dan (3) menutupi bulu roma. Kalimat topik dan kalimat pengembang pada paragraf (7) tersebut bertalian secara padu karena adanya hubungan semantik yang koheren antarkeduanya.

Hubungan fungsional memperlihatkan adanya sistem pertalian makna yang sangat teratur. Semua bagian fungsi mengacu pada topik dalam kalimat sebelumnya. Di sinilah ditemukan faktor pengutuh paragraf berupa kesatuan topik.

Analisis Proses

Dalam koherensi analisis proses kalimat topik menyatakan suatu hal dan kalimat pengembang menyatakan urutan prosesnya. Analisis proses ini ditandai oleh adanya keterikatan semantis antardua bagian, yaitu bagian yang satu menjawab pertanyaan bagian yang lain “Bagaimana sesuatu bekerja?” Hal tersebut dapat diperhatikan pada contoh paragraf (8) berikut.

- (8) (a) *Ing kalangan tukang ngracik jamu, wiji pala digunakake kanggo nyegah rasa nyeri, mules, sing biasane marga masuk angin utawa wektu nggarap sari.* (b) *Carane gawe ramuan setengah sendhok teh pala parutan digodhog bareng karo sakgelintir cengkeh, setengah driji kunir, tumbur cacah pitu lan sakgelas banyu putih.* (c) *Sawise iku digodhog nganti banyune*

kari separo. (d) Sari godhogan iku terus diombe sawise adhem. (e) Cukup diombe sedina kaping pindho. (MS/4 Maret 1992/h.33)

‘(a) Di lingkungan tukang meracik jamu, biji pala digunakan untuk mencegah rasa nyeri, mules, yang biasanya karena masuk angin atau pada waktu datang bulan. (b) Cara membuat ramuan setengah sendok teh ialah buah pala yang telah dikukur direbus bersama dengan satu biji cengkeh, setengah jari kunir, ketumbar tujuh butir, dan satu gelas air putih. (c) Setelah itu, direbus hingga airnya tinggal separuh gelas. (d) Sari rebusan itu terus diminum setelah dingin. (e) Cukup diminum sehari dua kali.’

Kalimat (8b)—(8e) merupakan kalimat pengembang yang berisi penjelasan urutan proses pembuatan ramuan jamu dari buah pala, yaitu buah pala yang dikukur kemudian direbus diberi sebuah cengkeh, kunir setengah jari, ketumbar tujuh butir, dan air putih. Setelah direbus hingga airnya tinggal separuh gelas, diminum sehari dua kali. Kalimat (8a) merupakan kalimat topik yang menjelaskan suatu hal, yaitu buah pala dapat digunakan untuk mencegah berbagai penyakit. Hubungan kalimat topik dan kalimat pengembang membentuk hubungan makna yang koheren. Kedua kalimat tersebut berhubungan semantis dengan ditandai pemarkah lingual *carane* ‘caranya’ yang terdapat pada kalimat (8b).

Pertentangan

Dalam koherensi pertentangan, kalimat topik berisi hal yang dipertentangkan, sedangkan kalimat pengembang berisi hal yang mempertentangkan. Menurut Ramlan (1993), hubungan perlawanan atau pertentangan ialah hubungan yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan dengan hal, keadaan, atau perbuatan lain. Misalnya,

mempertentangkan hitam dengan putih, besar dengan kecil, baik dengan buruk, dan rajin dengan malas. Hal yang dipertentangkan sebenarnya tidak selalu berlawanan, tetapi dapat juga, misalnya bekerja dipertentangkan dengan tidur, baru dengan tidak terawat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh paragraf (9).

(9) (a) *Pancen sakathahing sedya lan janji mau sawantara wektu lan bisa kadeleng lan rinasakake. (b) Nanging datan sethithik kaendahan-kaendahan iku amung lumaku sakeplasan wae, prasasat amung sasiliring bawang. (c) Angen-angen nalika lagi mancik samadyaning pepacangan muluk kabeh tanpa ana sisane. (d) Malah sewalikane kang jumbedhul. (e) Saben-saben kang thukul amung kekisruhan, pepeteng, benthik-benthik lan kahanan-kahanan sliwang liyane. (f) Prasasat ancik-ancik ing urubing mawa, karasa panas lan banget nyiksa lair lan batin. (g) Yen mengkono ana samadyaning urip bebrayan kang kaya mangkene iki melang-melang rasane, amarga yen paragane tan bisa anyembuh bakal dumadi bencana gedhe sing bakal nggelar pirang-pirang kataton. (DL/No.1014/h20)*

‘(a) Memang semua niat dan janji tadi sementara waktu dan dapat dilihat dan dirasakan. (b) Akan tetapi, tidak sedikit keindahan-keindahan itu hanya berjalan sekilas saja, seperti hanya satu kulit ari bawang. (c) Angangan ketika mulai/ sedang berpacaran membumbung tinggi tanpa ada sisanya. (d) Bahkan, sebaliknya yang muncul. (e) Setiap saat yang muncul kekacauan, kesusahan, pertengkaran, dan keadaan-keadaan seleweng yang lain. (f) Seperti menginjak api yang membara, terasa panas dan sangat menyiksa lahir dan batin. (g) Jika begitu, dalam hidup berkeluarga yang seperti ini rasanya khawatir karena

jika pelakunya tidak dapat mengatasi, akan terjadi bencana besar yang akan menimbulkan beberapa pihak menderita.’

Pada data paragraf (9) kalimat topik berada pada kalimat (9a) yang mengungkapkan bahwa niat dan janji dapat dilihat dan dirasakan, sedangkan kalimat pengembang berada pada kalimat (9b)—(9g) memaparkan hal yang dipertentangkan, yaitu menggambarkan keindahan-keindahan (yang dilakukan pada waktu berpacaran) hanya berlangsung sekilas, tetapi setelah berkeluarga yang muncul ialah kekacauan, kesusahan, pertengkaran. Seolah-olah hidup berada di atas api yang membara, terasa panas dan tersiksa lahir dan batin. Pertalian kalimat topik dan kalimat pengembang pada paragraf (9) itu dihubungkan oleh pemarkah hubungan perlawanan *nanging* ‘tetapi’.

Pengesahan

Pengesahan memosisikan adanya beberapa bagian yang saling bertalian satu dengan yang lain. Bagian kalimat pengembang menjadi pengesah atau penguat makna pada bagian kalimat topik. Berdasarkan pengertian itu, dalam hubungan yang disahkan terdapat pada bagian inti (kalimat topik) yang perlu pengesahan atau penguatan oleh bagian-bagian lain (kalimat pengembang). Hubungan makna ‘pengesahan’ merupakan salah satu alat pembentuk kekoherenan paragraf. Perhatikan data paragraf (10) berikut.

(10)(a) *Mbokmenawa wae meh 50 persen wanita tau ngrasakake lara nalika nggarap sari umur remaja. (b) Pancen biasane lara iki tekan puncak nalika umur ngancik 17—25 taun lan kurang utawa malah mari sawise ngandhut. (c) Mula sejatine sebagean gedhe lara iki ora mbutuhake obat, kejaba pengerten lan penerangan. (d) Senajan akeh obat*

kang jarene bisa nyuda lara anggone nggarap sari iki, nanging nggunakake obat kang ngandhut hormon-hormon mau kudu ana pengawasane dhokter. (MS/4 Maret 1992/h.36)

‘(a) Mungkin saja hampir 50 persen wanita pernah merasakan sakit ketika datang bulan pada usia remaja. (b) Memang biasanya puncak sakit datang bulan itu ketika usia menginjak 17—25 tahun dan kurang atau bahkan sembuh setelah hamil. (c) Maka sesungguhnya sebagian besar sakit datang bulan itu tidak membutuhkan obat, selain pengertian dan penjelasan. (d) Meskipun banyak obat yang katanya mengurangi sakit pada waktu datang bulan itu, tetapi menggunakan obat yang mengandung hormon-hormon tadi harus ada pengawasan dokter.’

Dalam paragraf (10) tersebut kalimat topik terdapat pada kalimat (10a) yang mengungkapkan bahwa kurang lebih lima puluh persen wanita pernah merasakan sakit ketika datang bulan, sedangkan kalimat pengembang berada pada kalimat (10b—10d) yang memaparkan bahwa puncak kesakitan datang bulan itu ketika wanita berusia 17—25 tahun dan rasa sakit pada waktu datang bulan tidak perlu menggunakan obat untuk mengurangi rasa sakit. Meskipun banyak obat yang dapat mengurangi rasa sakit, tetapi obat tersebut mengandung hormon-hormon yang perlu mendapat pengawasan dari dokter. Kalimat topik tersebut merupakan sesuatu hal yang disahkan dan kalimat pengembang sebagai pengesah. Pada data paragraf (10) tersebut hubungan ‘pengesahan’ terjadi dalam satu paragraf dengan ditandai pemarkah *pancen* ‘memang’.

Perturutan

Dalam hubungan makna ‘perturutan’, kalimat topik berisi hal yang diperturutkan dan kalimat pengembang berisi hal yang memperturutkan. Hubungan perturutan

mengisyaratkan adanya pertalian makna antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat yang lainnya yang terjadi secara berturut-turut itu yang dimaksud ialah peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang berturut-turut terjadi atau dilakukan. Hal itu terlihat pada data paragraf (11).

(11)(a) *Sadurunge bibit ditandur ana alam bebas, lahan diresiki saka sawernane wit-witan lan alang-alang nganti saoyot-oyote. (b) Sawise iku lemah dipaculi lan diratakake. (c) Mligi tumrap lahan sing lemahe miring, perlu digawe teras manut kontur. (d) Menawawisrampung, lahan dipasang ajir kanthi jarak tandur 60×120cm atau 60×60-60×120 (kombinasi/double row). (e) Bolongan kanggo nandur bibit digawe ing antarane ajir kanthi ukuran 20×20×40 cm. (f) Sawise kabeh siap, lahan diwenehi pupuk urea 20 gram, TSP 10 gram, ZK 10 gram lan pupuk kandhang 1 blek saben bolongan. (g) Kejaba iku, ing antarane baris tanduran digawekake rorak. (MS 8/26 Mei 1995)*

‘(a) Sebelum bibit ditanam di alam bebas, lahan dibersihkan dari berbagai macam tanaman dan alang-alang hingga seluruh akar-akarnya. (b) Setelah itu tanah dicangkuli dan diratakan. (c) Khusus bagi lahan yang tanahnya miring, perlu dibuatkan teras menurut kontur. (d) Jika sudah selesai, dipasang tangga dengan jarak penanaman 60×120cm atau 60×60-60×120 (kombinasi/double row). (e) Lubang untuk menanam bibit dibuat di antaranya tangga dengan ukuran 20×20×40 cm. (f) Setelah semua siap, lahan diberi pupuk urea 20 gram, TSP 10 gram, ZK 10 gram, dan pupuk kandang 1 kaleng setiap lubang. (g) Selain itu, di antara baris tanaman dibuatkan terap-terapan.’

Pada data paragraf (11) gejala adanya hubungan perturutan terjadi antara

kalimat (11b) dan kalimat (11g). Pada kalimat (11b) dinyatakan bahwa tanah dicangkuli dan diratakan terutama bagi tanah lahan yang tanahnya miring dan kalimat (11g) memaparkan bahwa di antara baris penanaman dibuatkan terap-terapan. Hubungan perturutan pada data paragraf (11) ditandai oleh pemarkah lingual *sawise iku* ‘setelah itu’ dan *kejaba iku* ‘selain itu’. Kalimat topik pada data paragraf (11) berada pada kalimat (11a) mengungkapkan bahwa bibit ditanam di alam bebas, lahan yang bersih dari berbagai macam tanaman alang-alang hingga akar-akarnya, sedangkan kalimat pengembang berada pada kalimat (11b)—(11f) antara lain mengungkapkan bahwa tanah dicangkuli dan diratakan (11b); bagi tanah yang miring perlu dibuatkan sesuai kontur (11c); lahan dipasang tangga dengan jarak penanaman 60×120 cm (11d); lubang untuk menanam bibit dibuat di antara tangga dengan ukuran 60×120 cm (37d); lubang untuk menanam bibit dibuat di antara tangga dengan ukuran 20×20×40 cm (11e); dan setelah itu lahan diberi pupuk urea (11f).

Penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang terjadi apabila bagian yang satu (bagian kalimat pengembang) menjadi bagian penambahan bagi bagian yang lain (bagian kalimat topik). Oleh karena itu, hubungan ini dapat disebut sebagai hubungan pertambahan (Ramlah, 1993, hlm. 44). Sementara itu, Kridalaksana (1978, hlm. 39) dan Tarigan (1987, hlm. 113) menyebutnya sebagai hubungan aditif. Hubungan penjumlahan antarkalimat dalam paragraf ilmiah dapat ditandai oleh pemarkah lingual *semono uga* ‘demikian pula’. Untuk itu, perhatikan data paragraf (12).

(12)(a) *Cara sing paling aman kanggo nyegah mlebone parasit toxoplasma yaiku masak panganan sing dipangan*

saben dina sebab si parasit mati jroning suhu 60 drajat celsius, utawa didhemake ing suhu sangisore 20 drajat celsius. (b) Semono uga, woh-wohan lan sayuran dikumbah sing nganti resik, parasit bisa mati yen disirami banyu umob limang menit lan sing luwih baku maneh, kewan sing nggawa parasit kaya laler lan coro dibasmi nganti entek. (MS/4 Maret 1992/h.40)

‘(a) Cara yang paling aman untuk mencegah masuknya parasit tersebut ialah memasak makanan yang dimakan setiap hari sebab si parasit mati di dalam suhu 60 derajat celsius, atau didinginkan dalam suhu di bawah 20 derajat celsius. (b) Demikian pula, buah-buahan dan sayuran dicuci hingga bersih, parasit dapat mati kalau disirami air mendidih lima menit dan yang lebih baku lagi, hewan yang membawa parasit seperti lalat dan kecoa dibasmi hingga habis.’

Pada data paragraf (12) kalimat topik (12a) mengungkapkan cara yang paling aman mencegah masuknya parasit *toxoplasma*, yaitu memasak semua yang dimakan setiap hari sebab parasit mati dalam suhu 60 derajat celsius atau di bawah 20 derajat celsius. Kalimat pengembang (12b) memaparkan bahwa buah-buahan dan sayuran hendaknya dicuci bersih, parasit dapat mati jika disiram dengan air mendidih lima menit. Hubungan penjumlahan terjadi antara kalimat topik dan kalimat pengembang dengan ditandai pemarkah lingual *semono uga* ‘demikian pula’. Kedua kalimat memiliki hubungan satu sama lain membentuk satu kesatuan paragraf.

Percontohan

Hubungan percontohan memosisikan adanya beberapa bagian yang bertalian satu dengan lainnya. Artinya, bagian yang satu menjadi contoh atau pemerkuat makna

bagian lainnya. Berdasarkan pengertian itu, dalam hubungan percontohan terdapat bagian inti (kalimat topik) yang perlu dicontohkan atau diperkuat oleh bagian-bagian yang lain (kalimat pengembang). Perhatikan data paragraf (13).

(13)(a) Tanduran teh mujudake sawijining komoditi ekspor sing duwe saweneh kaluwihan. (b) Ing antarane bisa ditandur ana dhaerah sandhuwure 400 meter seka salumahing segara. (c) Tanduran teh uga bisa dipanen terus, sengga nyuda mangsa paceklik. (d) Kejaba ikutanduran teh iki bisa kanggo nyegah dumadi erosi, ngiras pantes nambahi alam lan lingkungan dadi lestari sarta nyiptakake agrowisata. (e) Sing luwih narik kawigaten tumrape kadang tani, tanduran teh temtu wae ningkatake asil petani lan nambah lapangan kerja. (f) Idhep-idhep melu nyuda pangangguran. (MS, 8/26 Mei 1995/h.33)

‘(a) Tanaman teh merupakan salah satu komoditi ekspor yang memiliki beberapa kelebihan. (b) Di antaranya dapat ditanam di daerah di atas 400 m dari permukaan laut. (c) Tanaman teh juga dapat dipanen terus, sehingga mengurangi paceklik. (d) Selain itu, tanaman teh dapat untuk mencegah terjadinya erosi, sekaligus alam dan lingkungan menjadi bertambah lestari serta menciptakan agrowisata. (e) Yang lebih menarik perhatian bagi para petani, tanaman teh saja meningkatkan hasil bagi petani dan menambah lapangan kerja. (f) Sekadar ikut mengurangi pengangguran.’

Pada paragraf (13) kalimat topik berada pada kalimat (13a) yang mengungkapkan tanaman teh sebagai salah satu komoditi ekspor yang memiliki beberapa kelebihan, sedangkan kalimat pengembang berada pada kalimat (13b)—(13f) memaparkan bahwa tanaman teh dapat ditanam di

daerah setinggi 400 meter dari permukaan laut (13b); tanaman teh dapat dipanen terus sehingga mengurangi paceklik (13c); tanaman teh dapat mencegah erosi dan menambah alam dan lingkungan bertambah lestari serta menciptakan erosi dan menambah alam dan lingkungan bertambah lestari serta menciptakan agrowisata (13d); tanaman teh dapat meningkatkan hasil bagi petani (13e); dan penanaman teh dapat ikut mengurangi pengangguran (13f). Hubungan kalimat topik dan pengembang ditandai oleh pemarkah lingual *ing antarane* 'di antaranya' yang menyatakan makna 'percontohan'.

Penjelas

Hubungan penjelas memosisikan adanya beberapa bagian (kalimat) yang saling bertalian dengan bagian (kalimat) yang lain. Dalam hubungan penjelas terdapat bagian inti (kalimat topik) yang perlu diperjelas oleh bagian-bagian yang lain (kalimat pengembang). Perhatikan data paragraf (14).

(14)(a) *Ora sethithik wong tuwo sing durung bisa nampa menawa kekarepane bocah beda karo wong tuwo. (b) Karepe wong tuwo mituruti becik marang anake nanging kang mengkono iku durung mesthi dianggep becik uga lan bisa ditampa dening bocah. (c) Mula akeh bocah kang diarani mursal ora manut kekarepane wong tuwo. (d) Kang mengkene iki bisa ndadekake wong tuwa lan anak padha cecongkraham. (e) Mesthi wae wong tuwa karepe bener. (f) Ora ana wong tuwa bakal njlomprangake marang anak. (g) Nanging ya kuwi durung mesthi bocah terus bisa nampa ngono wae. (DL 50/11 Mei 2002/h.20)*
'(a) Tidak sedikit orang yang tidak dapat menerima jika keinginan anak berbeda dengan orang tua. (b)

Keinginan orang tua menasihati yang baik kepada anaknya, tetapi yang demikian itu belum tentu dianggap baik juga, dan dapat diterima oleh anak. (c) Oleh karena itu, banyak anak yang disebut nakal, tidak menurut kehendak orang tua. (d) Yang demikian itu dapat mengakibatkan orang tua dan anak saling bertengkar. (e) Tentu saja keinginan orang tua benar. (f) Tidak ada orang tua akan menyengsarakan anak. (g) Akan tetapi, itulah belum tentu anak dapat menerima begitu saja.'

Kalimat topik dalam paragraf (14) berada pada kalimat (14a) yang memaparkan bahwa banyak orang tua belum dapat menerima semua keinginan anak, sedangkan kalimat pengembang berada pada kalimat (14b)—(14g) yang menjelaskan bahwa orang tua menasihati yang baik kepada anak, tetapi hal itu belum tentu diterima anak (14b); banyak anak memiliki perilaku yang buruk karena tidak menuruti keinginan orang tua (14c); hal itu dapat mengakibatkan pertengkaran antara orang tua dan anak (14d); menurut orang tua keinginan itu tentu benar (14e); tidak ada orang tua yang akan menyengsarakan anaknya (14f); dan belum tentu anak dapat menerima begitu saja semua keinginan orang tua (14g). Analisis penjelasan pada data paragraf (14) ada pada bagian yang dihubungkan oleh pertalian penjelas antarkalimat. Unsur yang dijelaskan biasanya mendahului unsur yang menjelaskan. Hubungan kalimat topik dan kalimat pengembang ditandai oleh pemarkah lingual *karepe* 'keinginannya'.

Hubungan penjelas memperlihatkan adanya sistem pertalian makna yang sangat teratur dan rapi. Semua bagian penjelas bergerak menuju ke arah topik (inti) yang berada pada kalimat lainnya. Di sinilah ditemukan faktor pengutuh paragraf berupa kesatuan topik.

PENUTUP

Koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur paragraf atau wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin atau proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarkalimat (antarbagian) secara semantis. Pada dasarnya hubungan koherensi itu adalah rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit karena berkaitan dengan makna yang memerlukan interpretasi. Hubungan koherensi dapat dipahami dengan menyimpulkan antarproposisi dalam tubuh paragraf atau wacana itu.

Koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah bahasa Jawa dapat dibedakan atas (1) kausalitas, (2) analisis (analisis bagian, analisis fungsional, analisis proses), (3) pertentangan, (4) pengesahan, (5) perturutan, (6) penjumlahan, (7) percontohan, dan (8) penjelas. Masing-masing jenis koherensi itu dapat berpenanda dengan kohesi tidak hanya berasal dari bahasa Jawa, tetapi dapat diserap dari bahasa Indonesia atau tidak berpenanda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Barnet, M.T. (1974). *Elemen of technical writing*. Albany, New York: Delman Publisher.

Baryadi, I. P. (1995). *Diktat kuliah bahasa Indonesia II*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

_____. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.

Jamzaroh, S. (2014). Kohesi gramatikal wacana naratif bahasa banjar dalam kumpulan cerita rakyat karya Syamsiar Seman "Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak". *Jurnal Medan Bahas*, 8(2): 158-167.

Johannes, H. (1979). *Gaya bahasa keilmuan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Keraf, G. (1997). *Komposisi*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Kridalaksana, H. (1978). Keutuhan wacana. *Bahasa dan Sastra*. IV(1): 36-45.

Ramlan, M. (1984). Berbagai pertalian semantik antar kalimat dalam satuan wacana bahasa Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

_____. (1993). *Paragraf: Alur pikiran dan kepaduannya dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sukesti, R., Herawati, Khotimah, T.K., & Sumarsih, N. (2015). *Wacana eksposisi bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sumadi. (2016). Kesenambungan topik dalam paragraf wacana ilmiah bahasa Jawa. *Jurnal Suar Betang*. XI(2): 89-99.
- Sumadi, Sabariyanto, D. & Sutana. (1998). *Kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2016). Satuan lingual penanda tokoh sentral dalam kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia. *Jurnal Widyaparwa*. 44(2): 98-109.
- Sunarsih, T. A. (2015). Kohesi pada novel *The Naked Face* dan *Wajah Sang Pembunuh* karya Sidney Sheldon. *Jurnal Widyaparwa*. 43(2): 189-198.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Taha, M. (2013). Kajian kohesi pada cerpen “*Dalam Perjamuan Cinta*” karya Taufiq El-Hakim. *Jurnal Gramatika*. I(2): 176.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, Nurlina, W.E.S., Setiyanto, E., Marsono, Sukesti, R., & Baryadi, I.P. (2006). *Tata bahasa Jawa mutakhir*. (Edisi Revisi). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.